

## METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR ANTARA PERSEPSI SISWA DAN GURU

Risti Aulia Ulfah<sup>1</sup>, Yoga Ardian Feriandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, <sup>2</sup>Universitas PGRI Madiun

Surel: [feriandi.ardhiyan28@gmail.com](mailto:feriandi.ardhiyan28@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana metode dan media pembelajaran yang dipandang ideal dari perspektif siswa dan guru. Metode dan media pembelajaran berfungsi sebagai komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran agar mudah dipahami oleh siswa. Sedangkan media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran merupakan upaya guru untuk memudahkan siswa menerima dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan perkembangan teknologi dan adanya globalisasi membawa dampak pada media pembelajaran yang juga harus dapat menyesuaikan dengan tren dan perkembangan zaman. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kebon 1 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pemilihan sampel secara purposive. Adapun populasi dan sampel penelitian yaitu guru kelas dan siswa di kelas V dan VI. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara siswa dan guru mengenai metode dan media pembelajaran, utamanya jika di tinjau dari karakteristik masing-masing generasi (siswa dan guru) yang berbeda dan menghasilkan pandangan yang berbeda.

**Kata Kunci:** Metode, Media, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

### Abstract

*This study aims to examine how learning methods and media are considered ideal from the perspective of students and teachers. Learning methods and media function as components that support each other to achieve educational goals. Learning methods can be interpreted as a way used by teachers to convey learning so that it is easy for students to understand. While learning media is a tool used by teachers to convey learning materials so that learning can take place effectively and efficiently. The use of learning media in learning is an effort by teachers to make it easier for students to accept and achieve the learning goals that have been set. With the development of technology and globalization, it has an impact on learning media which must also be able to adapt to trends and developments of the times. This research was conducted at Kebon 1 Elementary School, Paron District, Ngawi Regency. This study uses a quantitative descriptive method with purposive sample selection. The population and sample of the study were class teachers and students in grades V and VI. The results of the study showed differences in views between*

*students and teachers regarding learning methods and media, especially when viewed from the characteristics of each generation (students and teachers) which are different and produce different views.*

**Keywords :** *Methods, Media, Pancasila and Civic Education*

## A. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di kelas proses interaksi guru dan siswa menjadi suatu hal yang mutlak, tanpanya pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Karena dari proses interaksi dua arah (dari guru dan siswa) dapat diketahui berbagai macam hal, misalnya ketercapaian tujuan pembelajaran, kemampuan siswa hingga menilai bagaimana karakter siswa. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik apabila siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pengajaran perlu diterapkan metode pengajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa.

Guru harus menyusun rencana proses pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penguasaan teknik penyampaian atau metode pengajaran adalah langkah penting dalam strategi ini. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengajarkan suatu pelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahaminya. Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, standar proses mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengawasan. Agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, perlu ada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemantauan yang sistematis. Selain itu, metode pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh media yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi atau informasi kepada siswa.

Media pembelajaran memiliki peran penting sebagai sarana yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan efisien, yang pada akhirnya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.<sup>1</sup> Sanaky, Hujair AH<sup>2</sup> menjelaskan manfaat media pembelajaran dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Media pembelajaran memberikan berbagai keuntungan yang mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa antara lain: a) dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghilangkan kebosanan; b) media pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan informasi atau konsep dengan cara yang lebih mudah dipahami; c) media memungkinkan guru menyampaikan materi dengan berbagai cara, tidak hanya melalui ceramah atau lisan; d) Dengan media, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga terlibat dalam aktivitas belajar yang lebih beragam, seperti mengamati gambar, mempraktikkan percobaan, atau mendemonstrasikan konsep. Aktivitas ini merangsang partisipasi aktif siswa dan memungkinkan mereka belajar dengan cara yang lebih mendalam. Pendapat yang sama disampaikan oleh Arief S, Sadiman<sup>3</sup> yang menekankan pentingnya media pembelajaran sebagai alat komunikasi dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk

---

<sup>1</sup> Musfiqon. (2008). Pengembangan Media Belajar dan Sumber Belajar. Prestasi Pustakakarya

<sup>2</sup> Sanaky, H. A. (2009). Media Pembelajaran. Safiria Insania Press.

<sup>3</sup> Arief S, S. (2010). Media Pendidikan. Raja Grafindo Persada.

merangsang berbagai aspek kognitif dan emosional siswa sehingga mereka terlibat aktif dalam pembelajaran.

Jika melihat dari perkembangan saat siswa saat ini, siswa yang dihadapi oleh guru sekolah dasar adalah siswa yang masuk pada generasi alpha. Generasi Alpha memiliki ciri-ciri: 1) menguasai teknologi sejak dini; 2) keterampilan multitasking; 3) pendidikan digital; 4) kreativitas dalam bermedia sosial; 5) ketergantungan pada teknologi; dan 6) keterbukaan terhadap keanekaragaman. Hal ini berbeda sekali dengan karakteristik mayoritas pendidik kita saat ini yang masuk pada kategori generasi X yang memiliki ciri- ciri: 1) menyukai sesuatu yang tidak formal; 2) membutuhkan validasi secara emosional; 3) mandiri dan banyak akal; dan 4) dapat menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan pribadi.<sup>4</sup>

Penelitian oleh Arfika, dkk menunjukkan bahwa generasi Alpha lebih menyukai pembelajaran digital. Pembelajaran tersebut seperti menerapkan media animasi, video digital, podcast, *augmented reality*, *virtual reality*, permainan pembelajaran, modul elektronik interaktif dan *powerpoint*.<sup>5</sup> Dengan pemilihan pembelajaran yang tepat untuk gereasi Alpha, hal ini akan memenuhi kebutuhan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan mampu menghasilkan lulusan yang baik dan bermutu. Sehingga guru yang masuk generasi X harus menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada generasi Alpha.

Namun seperti diketahui dan dirasakan bersama bahwa saat ini dunia pendidikan terus berubah dan berjalan semakin modern. Dalam hal ini guru di tuntutan untuk terus melakukan pembaharuan, untuk menampilkan metode dan media pembelajaran yang cocok bagi siswanya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah besar guru masih meluangkan waktu berjam-jam untuk berceramah di depan siswa, namun tidak memberikan dampak pengetahuan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh minimnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan perbedaan generasi antara guru dan siswa terkait sudut pandang mengenai kualitas pembelajaran dan dampak penggunaan metode maupun media pembelajaran. Penelitian oleh Widiyono menjelaskan bahwasanya pada pembelajaran PPKn guru berfokus pada proses mengajar yang lebih *textbook center*, guru menerapkan metode/pendekatan yang bersifat konvensional, dan pembelajaran belum kontekstual.<sup>6</sup> Beberapa permasalahan tersebut terlihat bahwa media dan metode pembelajaran harapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk menumbuhkan minat, motivasi belajar, keaktifan siswa, namun secara tidak langsung dapat membentuk sikap/karakter siswa. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi yang diharapkan pada mata pelajaran PPKn yaitu karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Adapun penelitian ini akan mencoba membahas terkait perbedaan persepsi antara guru dan siswa terkait metode dan media pembelajaran PPKn. Harapan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait penerapan pembelajaran yang ideal antara guru dan siswa

---

<sup>4</sup> McCrindle, M. (2014). *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. National Library.

<sup>5</sup> Arfika, N., Adillah, R., Putri, F., Purba, Y., & Yus, A. (t.t.). Analisis Media Belajar Digital di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka. <https://doi.org/10.47709/geci>

<sup>6</sup> Widiyono, A. (2022). Analisis Kajian Metodik Didaktik Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 524–537

yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sehingga diharapkan guru dapat menerapkan metode dan media pembelajaran yang inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif berfokus pada pemaparan data secara objektif untuk memberikan gambaran tentang fenomena tertentu berdasarkan data numerik. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan metode dan media pembelajaran yang dianggap ideal oleh siswa dan guru tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu. Pendekatan deskriptif kuantitatif ini cocok jika tujuan utamanya adalah untuk mengetahui preferensi atau kecenderungan tanpa perlu menguji hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang objektif mengenai persepsi terhadap metode dan media pembelajaran dalam bentuk data numerik yang mudah dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kebon 1 Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, yang dilaksanakan dari tanggal 9 November 2021 sampai dengan 8 Februari 2022. Tahapan penelitian diawali dengan perancangan angket mengenai media pembelajaran dan metode pembelajaran. Setelah penyusunan angket dilanjutkan dengan pengambilan data menggunakan angket yang telah disusun, data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan statistik deskriptif

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Gambaran Kebutuhan Metode dan Media PPKn Persepsi Guru

Motivasi belajar adalah faktor penting yang memengaruhi keberhasilan setiap individu dalam proses pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai dorongan internal yang membuat seseorang bersemangat dan konsisten dalam mencapai tujuan belajar. Metode pembelajaran menjadi salah satu upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya, dari hasil penyebaran angket mengenai metode pembelajaran maka diketahui data sebagai berikut ini.

**Tabel 1. Metode Pembelajaran PPKn Perspektif Guru**

No	Indikator	Hasil (%)				
		Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Siswa diarahkan berdiskusi kelompok dan mempresentasikannya di kelas terkait isu-isu mata pelajaran PPKn	-	49.6	50.4	-	-
2	Metode pembelajaran yang diterapkan guru mendorong siswa termotivasi dalam penyelesaian masalah	-	48.6	35.5	15.9	-
3	Siswa diberi kesempatan terlibat aktif, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, dan bertukar ide	52.4	10.8	36.8	-	-
4	Metode pembelajaran PPKn yang digunakan oleh guru beragam	-	57.3	42.7	-	-
		52.4	41.575	41.35	15.9	-

Merujuk tabel di atas hasil perhitungan metode pembelajaran PPKn persepsi guru menunjukkan selalu dengan memiliki rata-rata skor tertinggi 52.4%. Artinya ketika melakukan pembelajaran daring guru menyadari bahwa siswa kurang diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru diketahui bahwa statistik ini muncul karena keterbatasan media yang digunakan, apabila menggunakan media berbasis web dan semua siswa berkomentar guru merasa kewalahan untuk menanggapi satu persatu. Sementara jika menggunakan *Zoom* atau *Google meets* tidak semua siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk berkomentar.

Berikut adalah hasil persentase yang menggambarkan penerapan media pembelajaran PPKn pada pengukuran awal sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan, yaitu: 1) penggunaan media yang beragam; 2) kesesuaian media dengan tujuan dan materi pembelajaran; 3) penggunaan media yang memberikan manfaat bagi siswa; dan 4) partisipasi siswa dalam penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 2. Media Pembelajaran PPKn Perspektif Guru**

No	Indikator	Hasil (%)				
		Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Guru memanfaatkan media berbasis multimedia yang menarik dan menyenangkan	56.7	33.6	9.7	-	
2	Guru menggunakan media berbasis teknologi mutakhir yang relevan dengan perkembangan zaman	39.3	30.4	20.2	-	10.1
3	Media Pembelajaran PPKn selaras dengan tujuan pembelajaran	74.7	25.3	-	-	-
4	Media pembelajaran PPKn relevan dengan materi yang dipelajari	52.3	47.7	-	-	-
5	Penggunaan media Pembelajaran PPKn membantu siswa memahami materi pelajaran lebih mudah	-	49.2	34.6	16.2	-
6	Pembelajaran PPKn menumbuhkan motivasi belajar siswa	46.9	52.4	0.7	-	-
7	Partisipasi siswa dalam pengembangan media yang efektif dan inovatif	-	57.9	42.1	-	-
Rata-Rata		53.98	42.35714	21.46	16.2	10.1

Merujuk tabel di atas hasil perhitungan responden media pembelajaran PPKn persepsi guru menunjukkan dengan tingkat selalu dan memiliki rata-rata skor tertinggi 53.98%. Artinya guru dalam pembelajaran selalu menggunakan media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang digunakan oleh guru berfokus pada media pembelajaran PPKn yang selaras dengan tujuan pembelajaran (misalnya agar siswa dapat memahami politik, Pancasila, mengemukakan pendapat, menggunakan video rekaman, dll) dengan skor perolehan 74.7%.

Pada proses pembelajaran guru memiliki peran dalam memahami kebutuhan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai

materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus memahami cara untuk memotivasi siswa dan mengaktifkan partisipasi mereka sepanjang proses belajar. Guru juga memiliki peran untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang tepat, mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan variatif, mengaktifkan dan memotivasi siswa, dan melakukan evaluasi. Dengan keterampilan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan proses belajar yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang terencana dengan baik, beragam, dan menyenangkan akan meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Saat ini guru dihadapkan pada perbedaan generasi antara guru (generasi X) dan siswa (generasi Alpha) sehingga menciptakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Generasi Alpha adalah generasi yang lahir dan tumbuh dengan teknologi digital, seperti internet, smartphone, dan media sosial. Mereka cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan teknologi interaktif, visual, dan multimedia. Sementara itu, guru dari generasi X mungkin lebih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional, yang kurang mengakomodasi kebutuhan dan preferensi belajar generasi Alpha. Agar pembelajaran lebih efektif, guru generasi X perlu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam metode pengajaran mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan penggunaan platform pembelajaran online, video interaktif, aplikasi edukasi, serta perangkat multimedia. Dengan demikian, guru dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan preferensi siswa generasi Alpha. Generasi Alpha cenderung lebih menyukai pendekatan belajar yang melibatkan aktivitas langsung, kolaborasi, dan eksplorasi, seperti pembelajaran berbasis proyek atau problem-based learning. Guru dapat mengadopsi pendekatan ini untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Generasi Alpha cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dan lebih menyukai informasi yang dapat diakses secara cepat dan instan. Oleh karena itu, guru perlu menyusun materi pembelajaran yang ringkas, menarik, dan langsung ke inti, serta menggunakan variasi media yang membuat siswa tetap tertarik. Dengan memahami perbedaan dan potensi tiap generasi, guru dari generasi X dapat memanfaatkan pengalaman mereka untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan beradaptasi dengan dunia digital yang dinamis bagi siswa generasi Alpha. Ini akan menjadikan proses pembelajaran lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Generasi Alpha cenderung sebagai pengguna teknologi dan teknis yang baik<sup>7</sup>. Generasi ini mengalami transisi dari era pra-digital ke era digital. Gen Xers beradaptasi dengan berbagai inovasi teknologi seperti memanfaatkan email, komputer pribadi, dan internet.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang ideal persepsi guru adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, menanggapi, mengemukakan pendapat dan saling bertukar pikiran. Sedangkan media pembelajaran yang ideal persepsi guru adalah media pembelajaran yang

---

<sup>7</sup> Bursch, D. , & K. K. (2014). Managing the multigenerational workplace. UNC Kenan-Flagler Business School: Executive Development Christina Sterbenz. Here's who comes after Generation Z and they'll be the most transformative age group ever. Business Insider.

disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (misalnya agar siswa dapat memahami politik, Pancasila, mengemukakan pendapat, menggunakan video rekaman, dll). Paparan tersebut menjelaskan bahwasanya guru dalam proses pembelajaran telah menggunakan metode dan media pembelajaran, namun dalam hal ini guru diharapkan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan menerapkan pembelajaran berbasis digital sesuai dengan karakteristik pada generasi alpha.

### Analisis Gambaran Kebutuhan Metode dan Media PPKn Persepsi Siswa

Berikut adalah hasil persentase yang menggambarkan penerapan media pembelajaran PPKn pada pengukuran awal sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan, yaitu: 1) penggunaan media yang beragam; 2) kesesuaian media dengan tujuan dan materi pembelajaran; 3) penggunaan media yang memberikan manfaat bagi siswa; dan 4) partisipasi siswa dalam penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 3. Metode Pembelajaran PPKn Perspektif Siswa**

No	Indikator	Hasil (%)				
		Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Siswa diarahkan berdiskusi kelompok dan mempresentasikannya di kelas terkait isu-isu mata pelajaran PPKn	-	-	28.4	42.3	29.3
2	Metode pembelajaran yang diterapkan guru mendorong siswa termotivasi dalam penyelesaian masalah	-	-	35.5	52.4	12.1
3	Siswa diberi kesempatan terlibat aktif, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, dan bertukar ide	-	-	36.8	48.6	14.6
4	Metode pembelajaran PPKn yang digunakan oleh guru beragam	-	-	23.7	49.6	26.7
Rata-Rata		0	0	31.1	48.2	20.7

Merujuk tabel di atas hasil perhitungan responden metode pembelajaran PPKn persepsi siswa menunjukkan dengan tingkat jarang dan memiliki rata-rata skor tertinggi 48.2%. Artinya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru terbatas. Metode yang digunakan oleh guru berdasarkan persepsi siswa sudah memenuhi indikator: 1) partisipasi siswa pada kegiatan pembelajaran; 2) penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi; 3) dan penggunaan media yang memberikan manfaat kepada siswa siswa namun metode pembelajaran yang digunakan jarang diterapkan di kelas.

Berikut adalah hasil persentase yang menggambarkan penerapan media pembelajaran PPKn pada pengukuran awal sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan, yaitu: 1) penggunaan media yang beragam; 2) kesesuaian media dengan tujuan dan materi pembelajaran; 3) penggunaan media yang memberikan manfaat bagi siswa; dan 4) partisipasi siswa dalam penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 4. Media Pembelajaran PPKn Perspektif Siswa**

No	Indikator	Hasil (%)				
		Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Guru memanfaatkan media berbasis multimedia yang menarik dan menyenangkan	-	-	23.6	46.7	29.7
2	Guru menggunakan media berbasis teknologi mutakhir yang relevan dengan perkembangan zaman	-	-	13.6	63.6	22.8
3	Media Pembelajaran PPKn selaras dengan tujuan pembelajaran	-	-	32.4	54.7	12.9
4	Media pembelajaran PPKn relevan dengan materi yang dipelajari	-	-	46.7	52.3	1
5	Penggunaan media Pembelajaran PPKn membantu siswa memahami materi pelajaran lebih mudah	-	-	34.6	49.2	16.2
6	Pembelajaran PPKn menumbuhkan motivasi belajar siswa	-	-	38.9	52.4	8.7
7	Partisipasi siswa dalam pengembangan media yang efektif dan inovatif	-	-	26.9	47.6	25.5
Rata-Rata		0	0	31	52.4	16.7

Merujuk tabel di atas hasil perhitungan responden media pembelajaran PPKn persepsi siswa menunjukkan dengan tingkat jarang dan memiliki rata-rata skor tertinggi 52.4%. Artinya media pembelajaran yang diterapkan oleh guru terbatas. Dalam hal ini, siswa pada jenjang kelas V dan VI lebih menyukai media pembelajaran yang berbasis digital seperti berbentuk multimedia, youtube/media sosial, dan teknologi terkini serta tidak jadul.

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru merupakan penilaian siswa terhadap proses pembelajaran PPKn. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, dibutuhkan metode mengajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Walgio<sup>8</sup> menyatakan persepsi melibatkan aktivitas mengindera, mengorganisasi, dan menginterpretasi stimulus yang ada di lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan, siswa akan mempersepsi berbagai aspek seperti model pembelajaran yang digunakan, teknik mengajar guru, gaya mengajar, serta sikap guru di kelas. Persepsi ini kemudian mempengaruhi reaksi siswa, yang dapat berupa tindakan-tindakan yang mendukung tercapainya proses belajar mengajar. Contohnya, persepsi positif siswa terhadap metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Akibat terbatasnya metode yang bisa diterapkan guru untuk pembelajaran daring, keadaan kelas menjadi tidak menyenangkan. Jika dibayangkan mulai dari bangun tidur kemudian sekolah online hingga kemudian tidur lagi siswa berada dalam lokasi yang sama (di rumah) sehingga mungkin ini juga membuat siswa kurang senang saat belajar online. Kondisi pandemi juga

<sup>8</sup> Walgio, B. (2005). Pengantar Psikologi Umum. ANDI.

menyebabkan guru juga tidak bisa memberikan tugas untuk observasi di lapangan sehingga dirasa pembelajaran kurang menyentuh ranah afektif siswa.

Selain metode pembelajaran, media pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting pada proses pembelajaran yang bertujuan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar materi lebih mudah diterima oleh siswa. Siswa kelas V dan VI pada jenjang sekolah dasar masuk dalam generasi alpha dimana generasi alpha merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh generasi Milenial, seperti yang dikemukakan oleh Mark McCrindle Generasi Alpha lahir antara tahun 2011-2025, dikenal sebagai generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan dianggap paling cerdas dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya<sup>9</sup>.

Generasi Alpha adalah generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. McCrindle memprediksi bahwa generasi Alpha akan sangat tergantung pada gadget, kurang bersosialisasi, memiliki daya kreativitas yang rendah, dan cenderung bersikap individualis. Mereka menginginkan segala sesuatu yang instan dan kurang menghargai proses. Ketergantungan mereka pada gadget seringkali membuat mereka teralienasi secara sosial, mengurangi interaksi tatap muka, dan memengaruhi kemampuan sosial mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang ideal persepsi siswa adalah metode pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dalam pemecahan masalah dan media pembelajaran yang ideal adalah media pembelajaran yang menggunakan teknologi terkini dan tidak jadul. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan bagi guru dalam mendampingi generasi Alpha. Mereka perlu mencari cara untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas sosial dan kreatif, serta mengajarkan pentingnya proses dalam mencapai tujuan. Mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas menjadi kunci penting dalam membantu generasi Alpha tumbuh menjadi individu yang seimbang dan kompeten.

Berdasarkan hasil studi awal tersebut, maka peneliti memiliki beberapa temuan yakni:

1. Adanya perbedaan data persepsi pembelajaran PPKn dari isian guru dan siswa mengenai materi dan metode pembelajaran. Rata-rata pada isian guru menunjukkan bahwa performa guru dalam memberikan materi dan penggunaan metode berada pada renatang bagus yakni pada bagian (selalu dan sering) namun hal ini terbalik bila di bandingkan dengan angket yang di isi siswa, yang menilai performa pembelajaran banyak berada pada (kadang dan jarang). Perbedaan ini menunjukkan bahwa meski guru menganggap performanya dalam memberikan pembelajarannya sudah bagus, siswa menilai hal ini kurang. Dalam hal ini berarti guru kurang bisa memberikan desain pembelajaran (baik metode, media maupun materinya) sesuai dengan apa yang di inginkan siswa, selain itu ini juga menunjukan bahwa item kualitas pembelajaran perspektif guru dan siswa memiliki perbedaan drastis. Apalagi hasil wawancara dengan salah satu guru mengungkapkan pembelajaran PPKn saat pademi yang hanya bisa dilakukan secara daring lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan semata. Pada eleraning siswa di jejal dengan materi-materi dan latihan soal yang jumlahnya cukup banyak, dan wajib untuk diselesaikan siswa. Tentu kondisi ini membuat siswa merasa pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Padahal kunci sukses dari pembelajaran

---

<sup>9</sup> McCrindle, M. (2014). *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. National Library.

adalah menyenangkan, tanpa merasa senang siswa tidak akan menikmati proses belajar dan hanya menganggap belajar adalah sesuatu yang tidak penting .

2. Metode dan media yang di pakai guru saat ini masih belum optimal dalam memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi berkenaan dengan masalah PPKn hal ini dapat dilihat dari angket siswa yang menunjukkan sebesar 29.3% siswa merasa tidak pernah diberikan kesempatan berdiskusi di kelas. Padahal salah satu faktor penting dalam proses untuk menumbuhkan karakter kewarganegaraan aktif pada siswa adalah keaktifan dan daya kritis siswa yang muncul dalam proses diskusi di kelas. Hal ini penting karena seorang warganegara perlu aktif dan berpartisipasi dalam berbagai masalah warganegara yang ada di sekitarnya, tanpa pemikiran kritis seorang warganegara tidak akan mampu mengidentifikasi solusi-solusi permasalahan disekitarnya,<sup>10</sup> selain itu penanaman karakter akan lebih efektif apabila dilakukan sejak usia dini di sekolah dasar, dan terdiri dari *Moral Knowing, Moral Feeling* dan *Moral Action*.<sup>11</sup>
3. Media dan metode pembelajaran yang digunakan guru juga belum optimal dalam memotivasi siswa untuk dapat memecahan masalah, hal ini ditunjukkan bahwa prosentase paling besar pada kategori jarang yakni 52.4%. Apalagi hal ini kuatkan dengan kebiasaan guru yang menyampaikan materi pembelajaran yang kurang di kaitkan dengan kondisi dan kasus-kasus yang berada di sekitarnya. Hal ini sebenarnya sangat penting karena pendidikan kewarganegaraan harusnya mampu untuk membentuk perilaku nyata dari warganegara untuk mengatasi permasalahan di sekitarnya.<sup>12</sup> Salah satu contoh nyata yakni permasalahan mengenai penanaman karakter peduli lingkungan yang menjadi salah satu dari karakter utama yang di tanamkan di sekolah dasar.<sup>13</sup> Dalam paradigma kewarganegaraan konsep mengenai perlindungan sering kali hanya di maknai sebagai bentuk partisipasi politik warganegara kepada pemerintah dalam kaitanya dengan kebijakan lingkungan. Padahal ada hasil penelitian yang mengungkapkan peranan motivasi dalam menumbuhkan kepedulian warganegara dengan lingkungan seperti yang di ungkapkan yang menggunakan model proyek *Civic Ecologi Practice* yang mengkombinasikan antara praktik dan diskusi kritis mengenai kelestarian lingkungan<sup>14</sup>. Setelah dilakukan implementasi model dalam skala kecil, kemudian masyarakat lain yang mengetahui hal tersebut termotivasi untuk turut serta dan 2 bulan setelahnya. Lebih dari 2000 orang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hal ini menjadi bukti bahwa harusnya metode yang diberikan guru perlu mengakomodir praktik agar siswa merasa senang dan tidak jenuh dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil statistik sebesar 49,6% siswa mengungkapkan bahwa metode yang digunakan guru kurang bervariasi.

---

<sup>10</sup> Ahmed, D. (2012). A curriculum framework for active democratic citizenship education. Dalam *Schools curriculum and civic education for building democratic citizens* (hlm. 19–39). Sense Publishers.

<sup>11</sup> Thomas Lickona. (2012). *educating for character : how our schools can teach respect and responsibility* ( uyu Wahyudin, Ed.; 1 ed.). PT. Bumi Aksara.

<sup>12</sup> Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Diandra Pustaka. Indonesia.

<sup>13</sup> Komnas, K., Anak, P., Selatan, B., & Bekasi, K. (2017). *MENUMBUHKAN KARAKTER PADA ANAK MELALUI*. 1(1), 212–218.

<sup>14</sup> Krasny, M. E., Silva, P., Barr, C., Golshani, Z., Lee, E., Ligas, R., Mosher, E., & Reynosa, A. (2015). *Civic ecology practices : insights from practice theory*. 20(2).

Media pembelajaran yang digunakan guru bagi siswa masih kurang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, bertanya, menanggapi, mengemukakan pendapat dan saling bertukar pikiran. Hal ini terlihat dari isian angket siswa yang menjukan prosentase 48% pada kategori jarang. Hal ini kurang tepat karena penelitian dari Morgan menjelaskan bahwa pembelajaran yang ideal bagi generasi milenial memiliki kriteria: Keterlibatan aktif siswa, keamanan, memiliki kesempatan untuk berbicara, memperoleh pengalaman yang menarik selama proses belajar<sup>15</sup>. Sehingga implikasi dari hal ini guru harus menggunakan metode dan media pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Implikasi dari penelitian ini yakni sebagai guru, kita harus membantu semua siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi setiap pesan media untuk teks, konteks, dan dampak untuk menghasilkan warga yang lebih berpengetahuan, kreatif, dan kooperatif.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara siswa dan guru mengenai metode dan media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn, utamanya jika di tinjau dari karakteristik masing-masing generasi (siswa dan guru) yang berbeda dan menghasilkan pandangan yang berbeda. Guru yang masuk pada generasi X memiliki persepsi bahwa metode pembelajaran yang ideal adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, menanggapi, mengemukakan pendapat dan saling bertukar pikiran. Sedangkan media pembelajaran yang ideal adalah media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (misalnya agar siswa dapat memahami politik, pancasila, mengemukakan pendapat, menggunakan video rekaman, dll). Hal tersebut berbanding terbalik dengan siswa yang masuk pada generasi alpha bahwa metode dan media pembelajaran yang ideal adalah metode pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dalam pemecahan masalah dan media pembelajaran yang ideal adalah media pembelajaran yang menggunakan teknologi terkini dan tidak jadul. Guru yang mengajar Generasi Alpha harus menggunakan teknik-teknik pendekatan (metode dan media) yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam era digital saat ini, guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi agar proses pembelajaran di kelas dapat diterima dan diikuti oleh siswa.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, diharapkan guru mampu menerapkan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang menggunakan teknologi dengan melihat karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru sebagai tenaga pendidik perlu untuk melakukan pengembangan mengingat peran seorang guru sebagai pendidik profesional bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru profesional di era milenial atau Generasi Alpha tidak cukup hanya menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

---

<sup>15</sup> Morgan, L. (2016). Developing Civic Literacy and Efficacy: Insights Gleaned through the Implementation of Project Citizen. I.E.: Inquiry in Education, 8(1), 1-16.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, D. (2012). A curriculum framework for active democratic citizenship education. Dalam *Schools curriculum and civic education for building democratic citizens* (hlm. 19–39). Sense Publishers.
- Arfika, N., Adillah, R., Putri, F., Purba, Y., & Yus, A. (t.t.). *Analisis Media Belajar Digital di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka*. <https://doi.org/10.47709/geci>
- Arief S, S. (2010). *Media Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Bursch, D., & K. K. (2014). *Managing the multigenerational workplace. UNC Kenan-Flagler Business School: Executive Development Christina Sterbenz. Here's who comes after Generation Z and they'll be the most transformative age group ever*. Business Insider.
- Komnas, K., Anak, P., Selatan, B., & Bekasi, K. (2017). *MENUMBUHKAN KARAKTER PADA ANAK MELALUI*. 1(1), 212–218.
- Krasny, M. E., Silva, P., Barr, C., Golshani, Z., Lee, E., Ligas, R., Mosher, E., & Reynosa, A. (2015). *Civic ecology practices : insights from practice theory*. 20(2).
- McCordle, M. (2014). *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. National Library.
- Morgan, L. (2016). Developing Civic Literacy and Efficacy: Insights Gleaned through the Implementation of Project Citizen. *I.E.: Inquiry in Education*, 8(1), 1–16.
- Musfiqon. (2008). *Pengembangan Media Belajar dan Sumber Belajar*. Prestasi Pustakakarya.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Diandra Pustaka. Indonesia.
- Sanaky, H. A. (2009). *Media Pembelajaran*. Safiria Insania Press.
- Thomas Lickona. (2012). *educating for character : how our schools can teach respect and responsibility* ( uyu Wahyudin, Ed.; 1 ed.). PT. Bumi Aksara.
- Walgio, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI.
- Widiyono, A. (2022). Analisis Kajian Metodik Didaktik Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2), 524–537.